

Pengaruh Media *Storytelling Youtube* Riri Cerita Anak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Luh Mulya Eni *

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia muliaeni14@gmail.com

I Putu Yoga Purandina

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia yogapurandina@gmail.com

Ni Putu Widyasanti

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia widyasantiputu@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the impact of the "Riri Cerita Anak" YouTube storytelling medium on the language development of children aged 5–6 years. It employs a quasi-experimental research design with a quantitative approach. The study population consisted of 54 children, and the sample was selected using a random sampling technique (lottery method), comprising 18 children in Group B1 (experimental group) and 18 children in Group B2 (control group). Data were collected through observation and documentation, and analyzed using the t-test statistical method. The results indicate a significant difference in fine motor skills between children taught using the "Riri Cerita Anak" YouTube storytelling medium and those who were not. This was confirmed by hypothesis testing using an independent-samples t-test, which yielded a Sig. (2-tailed) value of 0.000; since this value is less than 0.05 ($0.000 < 0.05$), the null hypothesis (H_0) was rejected, and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Thus, it can be concluded that the "Riri Cerita Anak" YouTube storytelling medium influences the language development of children aged 5–6 years at TK Silayukti Sambirenteng.

Keywords: Early childhood, storytelling, YouTube, Riri Cerita Anak, language

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media *storytelling Youtube* riri cerita anak terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian quasi eksperimen (*Quasi Eksperimental Design*) dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 54 anak serta sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *random sampling* dengan cara menggunakan lotre, yang terdiri dari 18 anak kelompok B1 sebagai kelompok eksperimen dan 18 anak kelompok B2 sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi serta analisis datanya menggunakan uji statistik *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan motorik halus antara anak yang dibelajarkan menggunakan media *storytelling Youtube* riri cerita anak dengan anak yang tidak dibelajarkan menggunakan media *storytelling Youtube* riri cerita anak. Hal tersebut dibuktikan melalui pengujian hipotesis dengan uji-t independent sample *t-test* yang menunjukkan hasil bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 dimana $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan ketentuan uji-t maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media *storytelling Youtube* riri cerita anak terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Silayukti Sambirenteng.

Kata kunci: Anak Usia Dini, *storytelling*, YouTube, riri cerita anak, bahasa

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan yang sangat penting karena merupakan fondasi dasar pembelajaran untuk membimbing, mengasuh, membina, dan menstimulasi yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Rahmawati, 2022). Undang-Undang No 20 Tahun 2003

pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada masa ini anak lebih mudah menerima dan menirukan berbagai hal yang ditemuinya di kehidupan sehari-hari. Melalui penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sunariyadi, 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Bab III ayat (3) menyatakan Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: (a) nilai agama dan moral; (b) nilai Pancasila; (c) fisik motorik; (d) kognitif; (e) bahasa; dan (f) sosial emosional. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangatlah penting, karena bahasa merupakan kemampuan dasar seorang anak untuk dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Selain itu, bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan perasaan dan pikiran kepada orang lain yang sekaligus dapat berfungsi untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain (Hoerudin, 2023).

Menurut Tarigan (2021), keterampilan berbahasa meliputi empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang keempatnya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat bertukar pikiran, bertegur sapa, menjalin interaksi sosial, serta mengungkapkan perasaan, gagasan, dan keinginannya baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan. Kemampuan berbahasa idealnya berkembang secara bertahap dan seimbang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, di mana anak mampu menyimak dengan baik, mengungkapkan pendapat secara lisan sederhana, memahami makna simbol dan gambar, serta mulai mengenal keaksaraan awal melalui kegiatan yang bermakna dan menyenangkan. Kemampuan bahasa anak usia dini tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh stimulus yang tepat, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, karena bahasa diperoleh melalui proses interaksi, pembiasaan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Alawiyah, 2023).

Pendidik dan orang tua memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang kaya bahasa, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Salah satu upaya yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak di TK adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan menarik, karena media pembelajaran mampu membantu anak memahami pesan, memperkaya kosakata, meningkatkan minat berkomunikasi, serta mendorong anak untuk aktif berbicara dan berinteraksi. Penggunaan media pembelajaran yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana stimulasi bahasa yang mampu mengoptimalkan perkembangan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal anak usia dini secara terpadu dan bermakna (Wulandari, dkk, 2025).

Penelitian Rizka dkk. (2025) berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Bunga Pala Kabupaten Aceh Besar. Kurangnya perhatian anak saat kegiatan bercerita berlangsung. Anak juga menunjukkan keterbatasan dalam mengungkapkan kembali isi cerita yang telah didengarkan, disertai dengan tingkat konsentrasi yang rendah selama kegiatan mendengarkan cerita dari guru. Selain itu, anak-anak cenderung berbicara dengan teman sebaya saat guru menyampaikan cerita, belum mampu menyebutkan nama tokoh dalam cerita, serta mengalami kesulitan dalam menirukan atau menguraikan kembali isi cerita secara utuh. Penelitian lainnya oleh Maulidah & Khotimah (2025) berdasarkan observasi di TKM Tarbiyatul Athfal mayoritas anak-anak memiliki perolehan kosakata yang sangat rendah. Sebagian besar waktu mereka tidak mampu mengenali atau menyebutkan kosakata dengan baik sesuai dengan usianya.

Penelitian oleh Paramitha (2025) terdapat permasalahan di TK Kumara Ngurah Rai 1 Carangsari Badung menunjukkan pembelajaran masih banyak kendala dan perkembangan kosakata anak belum optimal. Masih ada beberapa anak yang ditemukan anak yang belum mengenal huruf. Saat belajar dimulai, anak cenderung tidak berbicara dan tidak ingin menyampaikan argumen. Masih sering, ditemukan banyak anak masih mengalami kesulitan untuk memahami pertanyaan guru, saat menceritakan kisahnya di depan kelas, banyak anak mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata, sehingga guru perlu memancing mereka agar mau bercerita. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Astini dkk. (2025) menyatakan bahwa berdasarkan hasil observasi terdapat permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini di TK Negeri Pembina Singaraja. Anak belum banyak menguasai kosa kata, masih banyak ditemukannya anak berbahasa lisan yang belum benar atau baik dan tingkat pencapaian perkembangan bahasa lisannya masih kurang dalam berkomunikasi sehari-hari dari sebab kemungkinan yang terjadi seperti ini maka disekolahkan melakukan suatu tindakan untuk menolong anak untuk dapat mengembangkan bahasa mereka dengan baik dan benar.

Sejalan dengan permasalahan tersebut masih terdapat sekolah TK yang belum maksimal dalam penggunaan media pembelajaran, seperti penggunaan media yang monoton dan kurang kreatif. Khususnya di TK Silayukti Sambirenteng masih belum maksimal dalam menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dapat diamati bahwa perkembangan bahasa anak belum maksimal serta media pembelajaran yang digunakan terlalu monoton, yaitu media lembar kerja, majalah, dan buku paket. Penggunaan media pembelajaran lembar kerja yang terus-menerus membuat anak mudah bosan, kurang mengekspresikan diri, pasif dalam belajar, kurang kreatif dan tidak fokus. Terdapat beberapa dampak apabila permasalahan penggunaan media pembelajaran yang monoton tidak segera diatasi. Anak akan mudah merasa bosan dan jenuh selama mengikuti pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal. Selain itu, rasa ingin tahu dan minat anak untuk mengeksplorasi bahasa melalui kegiatan yang menyenangkan dapat menurun, menjadikan anak cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam berpartisipasi. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan bahasa, yang nantinya berpengaruh terhadap kemampuan membaca, menulis, serta berpikir kritis pada

jenjang pendidikan selanjutnya. Anak juga berpotensi mengalami keterlambatan bahasa atau kesulitan dalam berkomunikasi karena kurangnya stimulasi yang tepat sesuai tahap perkembangannya. Oleh sebab itu, dibutuhkan inovasi media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa mereka.

Menurut Wulandari dkk. (2023), media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik sebaiknya menggunakan media yang mampu menambah daya tarik belajar anak, salah satunya melalui media *Storytelling YouTube* yang menyajikan cerita dengan animasi, audio visual, serta narasi yang menarik. Media *Storytelling* seperti *YouTube Riri Cerita Anak* dapat menjadi stimulus yang efektif dalam meningkatkan minat belajar anak karena menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami (Batubara, 2020). Selama anak mengakses media ini, pendampingan orang tua maupun guru tetap diperlukan agar proses belajar tetap terarah dan sesuai tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan media *Storytelling YouTube* juga dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak sekaligus menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal melalui konten cerita yang relevan.

Sejalan dengan permasalahan yang terdapat di TK Silayukti Sanbirenteng, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi solusi yang relevan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Salah satu alternatif media yang dapat digunakan adalah media *Storytelling YouTube*, khususnya *channel Riri Cerita Anak*, yang menyajikan berbagai cerita bergambar lengkap dengan animasi, audio, serta narasi yang jelas dan menarik. Konten cerita yang disajikan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga mendorong anak untuk fokus menyimak cerita, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan memahami bahasa secara lebih alami. Media *Storytelling YouTube* juga dapat memfasilitasi anak untuk mengekspresikan perasaan dan ide melalui kegiatan tindak lanjut seperti bercerita kembali, menjawab pertanyaan, atau berdiskusi sederhana dengan teman maupun guru. Selain itu, penyajian visual dan audio yang menarik dalam cerita mampu mengembangkan kemampuan menyimak, melafalkan kata dengan benar, serta memotivasi anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran bahasa.

Penggunaan media *Storytelling YouTube Riri Cerita Anak* merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan dunia anak. Sejalan dengan penelitian Fat'Aningsih (2023) dampak positif *YouTube* bagi perkembangan bahasa anak adalah tayangan di *YouTube* dapat menstimulus keterampilan bahasa anak, meningkatkan dan menambah perbendaharaan kata yang dimiliki anak, memahami kalimat perintah dan aturan ketika menirukan video yang ditontonnya, meningkatkan rasa ingin tahu anak sehingga anak dapat bertanya maupun bercerita dengan baik. Penelitian lainnya oleh Fajriyah, dkk (2023) kebiasaan menonton *YouTube* berpengaruh terhadap penguasaan kosa kata anak usia dini, baik itu berpengaruh positif, yakni anak memiliki banyak kosakata baru yang memiliki struktur bahasa dan pemilihan diksi yang baik, maupun berpengaruh negatif, yakni anak memunculkan kata-kata yang kurang sopan atau tidak baik. Jenis tontonan

YouTube, pengawasan dan bimbingan dari orangtua berpengaruh terhadap penguasaan kosa kata anak usia dini. Penelitian lainnya oleh Ahmad (2025) menyatakan bahwa konten edukasi *YouTube for kids* mampu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Terdapat pengaruh signifikan perkembangan Bahasa anak usia dini di kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir melalui konten edukasi *YouTube for kids*.

Penerapan media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini, sehingga mereka mampu lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mampu mengekspresikan ide dan perasaannya, serta memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan bercerita. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh penggunaan media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dalam konteks pembelajaran di TK. Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antara pemanfaatan media cerita digital dan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak merupakan salah satu media pembelajaran audio-visual yang menyajikan cerita anak dengan narasi yang jelas, animasi menarik, serta pengulangan kosakata yang mudah dipahami. Aktivitas menyimak cerita melalui media ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendorong anak untuk memperkaya kosakata, memahami alur cerita, dan melatih kemampuan menyimak serta berbicara. Melalui penggunaan *Storytelling* dalam pembelajaran, anak memiliki kesempatan untuk menirukan pelafalan bahasa, mengulang kembali isi cerita, serta menyampaikan pendapatnya secara mandiri. Oleh karena itu, media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak berpotensi mengembangkan kemampuan berbahasa anak secara efektif melalui pengalaman pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa masih terdapat anak usia dini yang mengalami permasalahan dalam perkembangan bahasanya, seperti kurang mampu mengungkapkan pendapat, terbatasnya kosakata yang digunakan, dan kesulitan dalam memahami instruksi sederhana. Apabila kondisi tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada kemampuan anak dalam berkomunikasi, kesiapan dalam mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya, serta perkembangan kemampuan literasinya di masa mendatang. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak perlu mendapatkan stimulus yang tepat melalui penerapan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah dengan menerapkan media *Storytelling YouTube*, khususnya Riri Cerita Anak yang menyajikan cerita anak dengan tampilan visual dan audio yang menarik sehingga dapat memotivasi anak untuk menyimak, memahami, serta menirukan penggunaan bahasa dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berniat untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Silayukti Sambirenteng.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 yang menyasar anak kelompok B, serta

berlokasi di TK Silayukti Sambirenteng. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 54 anak serta sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik Random Sampling, yang terdiri dari 18 anak kelompok B1 sebagai kelompok eksperimen dan 18 anak kelompok B2 sebagai kelompok kontrol. Desain penelitian menggunakan *posttest-only control group design* yaitu tes hanya dilakukan setelah perlakuan diberikan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Adapun indikator yang mendukung yaitu, mengenali, menyimak dan memahami berbagai informasi menanggapi tuturan berpartisipasi dalam interaksi sosial minat terhadap teks kemampuan membaca kemampuan pemahaman bacaan. Adapun analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis data inferensial, serta pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t berbantuan program SPSS versi 26.

PEMBAHASAN

Setelah diberikan perlakuan sebanyak enam kali kemudian dilanjutkan dengan melakukan *post-test* pada kelompok eksperimen tanggal 11 Mei 2026. Hasil *post-test* diperoleh dengan menilai perkembangan bahasa yang diukur menggunakan lima belas indikator pernyataan. Nilai tertinggi perkembangan bahasa anak setelah diberikan perlakuan menggunakan media *Storytelling YouTube* Riri cerita anak yaitu 52 yang dideskripsikan sebagai Adapun ringkasan data hasil belajar kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Ringkasan Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Statistics		Kategori
Eksperimen		
N	Valid	18
	Missing	0
Rata-rata		45.78
Nilai Tengah		46.00
Nilai Sering Muncul		46
Nilai Terkecil		38
Nilai Terbesar		52
		BSH
		BSH
		BSH
		BSH
		BSB

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat pada tabel 2 mengenai distribusi data hasil belajar dari kelompok eksperimen.

Tabel 2. Distribusi Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen Hasil Perkembangan Bahasa Anak				<i>Cumulative Percent</i>	
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	
Valid	38	1	5,6	5,6	5,6
	39	2	11,1	11,1	16,7
	42	1	5,6	5,6	22,2
	44	1	5,6	5,6	27,8
	45	2	11,1	11,1	38,9
	46	3	16,7	16,7	55,6
	47	2	11,1	11,1	66,7
	48	2	11,1	11,1	77,8
	50	1	5,6	5,6	83,3
	51	2	11,1	11,1	94,4
	52	1	5,6	5,6	100,0
	Total	18	100.0	100.0	

Terdapat faktor lain yang mendukung perkembangan bahasa anak selama kegiatan *Storytelling*, yaitu penggunaan media video yang menarik, penyajian gambar dan animasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, dukungan guru dalam memberikan scaffolding selama proses pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Silayukti Sambirenteng.

Pemberian perlakuan selama enam kali pertemuan melalui media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak membuat anak menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa pada berbagai aspek perkembangan. Anak menjadi lebih aktif berbicara, lebih berani mengemukakan pendapat, mampu memahami isi cerita, serta mampu menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari cerita yang didengarkan.

Lain halnya dengan kelompok kontrol dalam penelitian ini memperoleh pembelajaran melalui kegiatan bercerita menggunakan buku cerita sebagaimana metode yang biasa diterapkan oleh guru di kelas. Pada awal pembelajaran guru menunjukkan gambar-gambar pada buku cerita, kemudian membacakan isi cerita dengan intonasi yang sesuai sambil sesekali mengajukan pertanyaan kepada anak. Selama proses pembelajaran peneliti melakukan observasi untuk perkembangan motorik halus anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran peneliti melakukan observasi untuk perkembangan bahasa anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil *post test* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai tertinggi diperoleh yaitu 45 yang dideskripsikan sebagai berkembang sesuai harapan (BSH) sedangkan nilai terendah yaitu 34 yang dideskripsikan sebagai mulai berkembang (MB). Adapun ringkasan data hasil belajar kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Ringkasan Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

<i>Statistics</i>		Kategori	
Kontrol			
N	<i>Valid</i>	18	
	<i>Missing</i>	0	
Rata-rata		40,06	BSH
Nilai Tengah		39,50	BSH
Nilai Sering Muncul		39 ^a	BSH
Nilai Terkecil		34	MB
Nilai Terbesar		45	BSH

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat pada tabel 4 mengenai distribusi data hasil belajar dari kelompok kontrol

Tabel 4. Distribusi Data Hasil Belajar Kelompok Kontrol

Kelompok Kontrol Hasil Perkembangan Bahasa Anak					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	34	1	5,6	5,6	5,6
	35	1	5,6	5,6	11,1
	36	1	5,6	5,6	16,7

37	2	11,1	11,1	27,8
38	1	5,6	5,6	33,3
39	3	16,7	16,7	50,0
40	1	5,6	5,6	55,6
42	2	11,1	11,1	66,7
43	3	16,7	16,7	83,3
44	1	5,6	5,6	88,9
45	2	11,1	11,1	100,0
Total	18	100.0	100.0	

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan berbantuan SPSS versi 26. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sampel dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. > 0,05, tetapi jika nilai Sig. < 0,05 maka sampel tidak berdistribusi normal. Berikut disajikan hasil uji normalitas data pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

		<i>Tests of Normality</i>		
		<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		
	kelompok	Statistic	df	Sig.
Hasil Perkembangan Bahasa	<i>posttest eksperimen</i>	0,148	18	0,200*
Anak	<i>posttest kontrol</i>	0,158	18	0,200*

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapat nilai Sig. sebesar 0,200 dan kelompok kontrol mendapat nilai Sig 0,200. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari (>) 0,05 yang merupakan angka minimal data normal. Berdasarkan hal tersebut maka, dengan nilai signifikasi 0,200 data kelompok eksperimen dan nilai signifikansi 0,200 kelompok kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan terhadap data perkembangan bahasa anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Sampel dinyatakan homogen jika nilai Sig. > 0,05 yang berarti bahwa varians dari data adalah homogen, jika nilai Sig. < 0,05 maka dikatakan bahwa varians dari data adalah tidak sama (tidak homogen). Berikut hasil uji homogenitas posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Varians

		<i>Test of Homogeneity of Variance</i>			
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Hasil	<i>Based on Mean</i>	0,083	1	34	0,774
Perkembangan	<i>Based on Median</i>	0,049	1	34	0,827
Bahasa Anak	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,049	1	29,352	0,827
	<i>Based on trimmed mean</i>	0,063	1	34	0,803

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan *Based on Mean* sebesar 0,774. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,774 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data hasil perkembangan bahasa anak pada kedua kelompok bersifat homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu *Independent Samples t-test*.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan hasil uji homogenitas menyakan bahwa data berdistribusi normal, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke uji hipotesis atau uji-t.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis
Independent Samples Test

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
Hasil perkembangan bahasa	<i>Equal variances assumed</i>	0,083	0,774	4,485	34	0,000	5,722	1,276	3,130	8,315
	<i>Equal variances not assumed</i>			4,485	32,874	0,000	5,722	1,276	3,126	8,318

Berdasarkan hasil uji-t dengan bantuan program SPSS versi 26 pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,000 hal ini berarti bahwa nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu sesuai dengan ketentuan uji-t maka tolak H_0 terima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media *Storytelling YouTube* Riri cerita anak terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di TK Silayukti Sambirenteng.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media *Storytelling YouTube* Riri cerita anak terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di TK Silayukti Sambirenteng karena media *Storytelling* melalui video cerita anak mampu memberikan stimulasi bahasa yang menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak (Agustini dkk., 2024). Melalui tayangan cerita yang disajikan secara visual dan auditori, anak memperoleh kesempatan untuk menyimak, memahami isi cerita, mengenal kosakata baru, serta mengekspresikan kembali informasi yang diperoleh melalui kegiatan berbicara dan tanya jawab. Media *Storytelling* merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak karena menyajikan cerita secara konkret, menarik perhatian, dan memudahkan anak memahami pesan yang terkandung dalam cerita (Amalia & Destiana, 2025).

Media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak diterapkan pada kelompok eksperimen sebanyak enam kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di

TK Silayukti Sambirenteng terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka, anak diajak berbaris, berdoa, bernyanyi, melakukan absensi, serta melakukan apersepsi yang berkaitan dengan cerita yang akan ditonton. Pada kegiatan inti, anak menyimak tayangan *Storytelling* melalui *YouTube* Riri Cerita Anak sesuai tema yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi, tanya jawab, menceritakan kembali isi cerita, serta kegiatan pengembangan bahasa lainnya. Pada kegiatan penutup, guru bersama anak melakukan refleksi terhadap cerita yang telah didengarkan, memberikan apresiasi kepada anak, bernyanyi, dan berdoa sebelum pulang.

Pemberian perlakuan selama enam kali pertemuan melalui media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak membuat anak menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa pada berbagai aspek perkembangan. Anak menjadi lebih aktif berbicara, lebih berani mengemukakan pendapat, mampu memahami isi cerita, serta mampu menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari cerita yang didengarkan.

Pada penelitian ini, perkembangan bahasa anak diukur menggunakan 15 indikator, yaitu: anak mampu mengenali dan memahami informasi pada cerita; anak mampu menyimak dan mengidentifikasi tema cerita; anak mampu memberikan tanggapan verbal terhadap cerita; anak mampu merespon melalui kegiatan tanya jawab; anak mampu menyampaikan perasaan dan ide melalui kalimat sederhana; anak mampu bercakap-cakap dengan teman menggunakan suara, sikap, gestur, dan ekspresi yang sesuai; anak menunjukkan minat terhadap teks pada cerita dan menyampaikan pendapatnya; anak menunjukkan minat terhadap cerita dan menyampaikan pendapatnya; anak menunjukkan antusiasme mencoba mengeja tulisan pada cerita; anak berpartisipasi aktif menanggapi bacaan dan gambar melalui tanya jawab; anak mampu mengkomunikasikan simbol yang dilihat pada media; anak mampu menunjukkan huruf yang terdapat pada cerita bergambar; anak mengenal bunyi huruf dan mulai merangkai kata; anak merespon cerita secara verbal dengan memberikan komentar maupun pertanyaan; serta anak mampu menceritakan kembali cerita yang didengarkannya.

Aspek yang paling menonjol terlihat pada kemampuan anak memahami informasi cerita, mengidentifikasi tema cerita, dan merespon cerita secara verbal. Anak terlihat aktif memberikan komentar, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat mengenai tokoh dan peristiwa dalam cerita. Kondisi ini menunjukkan bahwa media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak.

Adapun aspek yang masih memerlukan pengembangan yaitu kemampuan mengeja tulisan, mengenal bunyi huruf, dan merangkai kata sederhana. Beberapa anak masih memerlukan bantuan guru dalam mengenali huruf serta menghubungkan bunyi huruf dengan kata yang terdapat dalam cerita. Meskipun demikian, melalui bimbingan guru dan interaksi dengan teman sebaya, anak tetap menunjukkan perkembangan yang positif selama kegiatan berlangsung.

Terdapat faktor lain yang mendukung perkembangan bahasa anak selama kegiatan *Storytelling*, yaitu penggunaan media video yang menarik, penyajian gambar dan animasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, dukungan guru dalam memberikan scaffolding selama proses pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media *Storytelling*

YouTube Riri Cerita Anak memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Silayukti Sambirenteng.

Pemberian perlakuan selama enam kali pada kelompok eksperimen melalui penggunaan media *Storytelling YouTube Riri Cerita Anak* menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Selama kegiatan pembelajaran, anak terlihat antusias menyimak cerita yang ditampilkan melalui media audiovisual. Anak mampu memperhatikan isi cerita, menjawab pertanyaan guru berdasarkan cerita yang telah disimak, menceritakan kembali alur cerita menggunakan kalimat sederhana, serta menyampaikan pendapat mengenai tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kosakata baru, kemampuan memahami pesan cerita, serta keberanian berkomunikasi di depan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media *Storytelling YouTube Riri Cerita Anak* mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik sehingga memudahkan anak memahami bahasa melalui kombinasi gambar bergerak, suara, musik, dan dialog yang disajikan secara konkret.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Behavioristik yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi sebagai akibat adanya hubungan antara stimulus dan respons. Dalam pembelajaran menggunakan media *Storytelling YouTube Riri Cerita Anak*, tayangan cerita yang menarik berperan sebagai stimulus yang mampu merangsang perhatian dan minat anak. Setelah memperoleh stimulus tersebut, anak memberikan respons berupa kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, mengulang kosakata baru, serta menceritakan kembali isi cerita. Penguatan (reinforcement) yang diberikan guru dalam bentuk pujian, motivasi, maupun umpan balik positif semakin memperkuat munculnya perilaku berbahasa yang diharapkan. Melalui pengulangan kegiatan bercerita dan pemberian penguatan secara konsisten, kemampuan bahasa anak berkembang secara bertahap sehingga anak menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan berkomunikasi.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan Teori Perkembangan Bahasa Jerome Bruner yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan belajar yang memberikan pengalaman bermakna. Bruner menekankan bahwa bahasa berkembang ketika anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan, memahami, dan menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. Media *Storytelling YouTube Riri Cerita Anak* menyediakan pengalaman tersebut melalui penyajian cerita yang komunikatif, penggunaan intonasi yang jelas, ilustrasi visual yang menarik, serta dialog yang mudah dipahami oleh anak. Guru juga memberikan scaffolding berupa pertanyaan, arahan, dan diskusi setelah kegiatan menyimak cerita sehingga anak memperoleh bantuan dalam memahami isi cerita sebelum akhirnya mampu mengungkapkannya kembali secara mandiri. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak, tetapi juga memperkaya kosakata, melatih kemampuan berbicara, serta meningkatkan pemahaman bahasa anak.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh berbagai kajian relevan yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual dalam kegiatan *Storytelling* mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Media yang

memadukan unsur visual dan audio terbukti dapat meningkatkan perhatian, pemahaman isi cerita, serta kemampuan anak dalam mengingat kosakata baru. Anak menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, dan menceritakan kembali pengalaman belajar karena informasi yang diterima lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan media cetak.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator mengenali, menyimak, dan memahami berbagai informasi merupakan indikator yang mengalami peningkatan paling tinggi setelah anak mengikuti pembelajaran menggunakan media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak. Selama kegiatan pembelajaran, anak terlihat mampu memusatkan perhatian pada tayangan cerita, memahami isi cerita yang disampaikan, mengenali tokoh, latar, dan alur cerita, serta menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan guru berdasarkan informasi yang diperoleh. Anak juga mampu mengingat kembali peristiwa-peristiwa penting dalam cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Tingginya peningkatan pada indikator ini disebabkan oleh karakteristik media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak yang mengombinasikan unsur visual, audio, musik, dan animasi sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Penyajian cerita yang interaktif membuat anak lebih fokus selama kegiatan menyimak dan lebih mudah menangkap makna cerita dibandingkan apabila hanya mendengarkan cerita secara lisan. Kondisi ini sesuai dengan Teori Behavioristik, yang menjelaskan bahwa stimulus yang menarik akan menghasilkan respons belajar yang lebih baik. Tayangan audiovisual berfungsi sebagai stimulus yang kuat sehingga anak mampu memberikan respons berupa peningkatan kemampuan memahami informasi yang disampaikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung Teori Perkembangan Bahasa Bruner, yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang kaya akan bahasa dan melalui bantuan (scaffolding) dari orang dewasa. Dalam kegiatan *Storytelling*, guru memberikan pertanyaan, penjelasan, dan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan isi cerita sehingga membantu anak memahami informasi secara bertahap. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami informasi pada anak usia dini karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Sedangkan indikator kemampuan membaca merupakan indikator yang mengalami peningkatan paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Meskipun terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan, peningkatan tersebut tidak sebesar indikator kemampuan menyimak maupun memahami informasi. Selama kegiatan pembelajaran, sebagian besar anak mulai mampu mengenali beberapa huruf, kata sederhana, atau tulisan yang muncul pada tayangan cerita, namun masih memerlukan bimbingan guru untuk membaca secara mandiri.

Rendahnya peningkatan pada indikator ini disebabkan karena kemampuan membaca merupakan keterampilan yang berkembang secara bertahap dan memerlukan kesiapan kognitif, perkembangan fonologis, penguasaan kosakata, serta pengenalan simbol-simbol bahasa yang cukup matang. Media *Storytelling*

YouTube Riri Cerita Anak lebih berfokus pada pengembangan kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, serta berbicara daripada melatih kemampuan membaca secara langsung. Oleh karena itu, stimulasi terhadap kemampuan membaca belum diberikan secara intensif seperti pada aspek menyimak dan berbicara.

Menurut Teori Perkembangan Bahasa Bruner, sebelum anak mencapai tahap membaca, anak perlu memiliki kemampuan memahami bahasa lisan melalui interaksi sosial dan pengalaman berbahasa yang bermakna. Dengan kata lain, kemampuan membaca berkembang setelah fondasi kemampuan menyimak, memahami makna, dan berbicara telah terbentuk dengan baik. Sementara itu, berdasarkan Teori Behavioristik, kemampuan membaca memerlukan latihan dan penguatan yang dilakukan secara berulang agar terbentuk kebiasaan mengenali simbol-simbol bahasa. Karena selama penelitian kegiatan lebih menekankan pada aktivitas menyimak cerita, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menceritakan kembali isi cerita, maka peningkatan kemampuan membaca tidak sebesar indikator lainnya.

Berbeda dengan kelompok eksperimen, kelompok kontrol dalam penelitian ini memperoleh pembelajaran melalui kegiatan bercerita menggunakan buku cerita sebagaimana metode yang biasa diterapkan oleh guru di kelas. Pada awal pembelajaran guru menunjukkan gambar-gambar pada buku cerita, kemudian membacakan isi cerita dengan intonasi yang sesuai sambil sesekali mengajukan pertanyaan kepada anak. Setelah cerita selesai, anak diminta menjawab pertanyaan sederhana dan menceritakan kembali isi cerita berdasarkan pemahamannya. Meskipun kegiatan tersebut tetap memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa, pembelajaran lebih berpusat pada penjelasan guru sehingga keterlibatan aktif anak masih terbatas. Anak hanya mengandalkan ilustrasi gambar pada buku dan penjelasan verbal dari guru sehingga rangsangan yang diterima tidak sebanyak pada media audiovisual.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Behavioristik, di mana stimulus yang diberikan melalui buku cerita cenderung lebih sederhana karena hanya berupa gambar dan penjelasan lisan guru. Akibatnya, respons yang ditunjukkan anak juga tidak seoptimal kelompok eksperimen. Sebagian anak masih kurang fokus menyimak cerita, kurang berani menjawab pertanyaan, serta belum mampu mengungkapkan kembali isi cerita secara runtut. Penguatan yang diberikan guru tetap membantu perkembangan bahasa anak, namun variasi stimulus yang terbatas menyebabkan peningkatan kemampuan bahasa berlangsung lebih lambat dibandingkan penggunaan media *Storytelling YouTube Riri Cerita Anak*.

Jika dikaitkan dengan Teori Perkembangan Bahasa Bruner, kegiatan bercerita menggunakan buku cerita tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman berbahasa melalui interaksi dengan guru. Akan tetapi, pengalaman belajar yang diperoleh anak belum sepenuhnya optimal karena anak hanya mengandalkan penjelasan verbal dan gambar statis. Bruner menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman komunikasi agar anak mampu membangun pemahaman bahasa secara lebih efektif. Oleh karena itu, media audiovisual yang memadukan suara, gambar bergerak, ekspresi tokoh, dan alur cerita yang lebih hidup memberikan dukungan belajar yang lebih kuat dibandingkan penggunaan buku cerita saja.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita menggunakan buku cerita tetap efektif dalam menstimulasi kemampuan menyimak, menambah kosakata, dan mengenalkan struktur bahasa kepada anak. Namun, efektivitasnya cenderung lebih rendah dibandingkan media audiovisual karena buku cerita belum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, interaktif, dan menarik perhatian anak secara optimal. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa pada kelompok kontrol tetap mengalami peningkatan, tetapi peningkatannya tidak sebesar kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Silayukti Sambirenteng dibandingkan pembelajaran menggunakan buku cerita. Media audiovisual mampu menghadirkan stimulus belajar yang lebih kaya, meningkatkan perhatian dan motivasi anak, memperluas kosakata, melatih kemampuan menyimak dan berbicara, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat Teori Behavioristik mengenai pentingnya stimulus dan penguatan dalam pembelajaran bahasa serta Teori Perkembangan Bahasa Bruner yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak akan berkembang secara optimal melalui interaksi, scaffolding, dan pengalaman belajar yang menarik serta kontekstual.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti menghadapi beberapa tantangan atau kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang harus disesuaikan dengan jadwal kegiatan rutin di TK Silayukti Sambirenteng, sehingga pelaksanaan kegiatan *Storytelling* menggunakan media *YouTube* Riri Cerita Anak tidak selalu dapat dilakukan secara optimal dalam satu kali pertemuan. Selain itu, karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang perhatian relatif singkat menyebabkan beberapa anak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar atau lebih tertarik berbicara dengan teman saat kegiatan menyimak cerita berlangsung. Perbedaan kemampuan bahasa setiap anak juga menjadi tantangan tersendiri, karena terdapat anak yang lebih cepat memahami isi cerita, sementara anak lainnya memerlukan penjelasan dan pengulangan agar dapat mengikuti alur cerita dengan baik. Kendala lainnya adalah ketersediaan perangkat pembelajaran, seperti proyektor, layar, dan jaringan internet yang harus dipastikan berfungsi dengan baik agar proses penyampaian cerita melalui media *YouTube* dapat berlangsung tanpa hambatan.

Adapun beberapa solusi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan penelitian. Pertama, peneliti berkoordinasi dengan guru kelas untuk mengatur jadwal pembelajaran agar kegiatan *Storytelling* dapat dilaksanakan tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran lainnya. Kedua, untuk mempertahankan perhatian dan minat anak, peneliti mengombinasikan kegiatan menyimak cerita dengan kegiatan tanya jawab, diskusi sederhana, pemberian pertanyaan pemantik, serta kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri. Ketiga, peneliti memastikan seluruh perangkat pembelajaran telah dipersiapkan sebelum kegiatan dimulai, termasuk mengunduh video terlebih dahulu sebagai antisipasi apabila terjadi gangguan jaringan internet. Selain itu, guru

memberikan bimbingan dan penguatan positif kepada anak yang aktif menjawab pertanyaan maupun berani mengungkapkan pendapat sehingga seluruh anak terdorong untuk berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Dengan berbagai upaya tersebut, pembelajaran menggunakan media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak dapat terlaksana dengan baik, menarik, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru dalam memperkaya variasi media pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui pemanfaatan media audiovisual. Media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak dapat diterapkan pada berbagai tema pembelajaran karena menyajikan cerita yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan *Storytelling*, anak tidak hanya belajar menyimak cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami isi cerita, memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menceritakan kembali pengalaman atau isi cerita secara runtut. Oleh karena itu, media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual berbasis *Storytelling* mampu meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, serta penguasaan kosakata anak usia dini karena penyampaian cerita menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis, praktis, dan pedagogis terhadap pembelajaran anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat Teori Behavioristik yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan lingkungan serta penguatan (reinforcement) yang diterima anak. Dalam penelitian ini, media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak berperan sebagai stimulus yang mampu menarik perhatian anak melalui kombinasi gambar bergerak, suara, musik, dan dialog yang komunikatif. Respons anak terlihat melalui peningkatan kemampuan menyimak, menjawab pertanyaan, mengulang kosakata baru, serta menceritakan kembali isi cerita. Pemberian pujian, motivasi, dan umpan balik positif dari guru selama kegiatan berlangsung menjadi bentuk penguatan yang mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa secara lisan.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat Teori Perkembangan Bahasa Jerome Bruner yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pemberian scaffolding dari orang dewasa. Selama kegiatan *Storytelling*, guru memberikan berbagai bentuk bantuan berupa pertanyaan, penjelasan, arahan, dan kesempatan berdiskusi sehingga anak mampu memahami isi cerita dan secara bertahap dapat mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh menggunakan bahasanya sendiri. Penggunaan media audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga memudahkan anak menghubungkan gambar, suara, dan makna bahasa secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bruner bahwa lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman komunikasi akan mempercepat perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Selain meningkatkan perkembangan bahasa, penggunaan media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak juga memberikan implikasi positif terhadap aspek perkembangan anak usia dini lainnya. Pada aspek kognitif, anak belajar memahami alur cerita, mengenali hubungan sebab-akibat, mengingat urutan peristiwa, serta memprediksi kelanjutan cerita berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Pada aspek sosial-emosional, kegiatan *Storytelling* melatih anak untuk mendengarkan teman berbicara, menunggu giliran saat menjawab pertanyaan, menghargai pendapat orang lain, serta meningkatkan rasa percaya diri ketika menyampaikan pendapat di depan kelas. Dari aspek nilai agama dan moral, berbagai cerita yang disajikan mengandung pesan-pesan positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghormati yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada aspek seni, anak memperoleh pengalaman menikmati cerita yang dipadukan dengan ilustrasi visual, musik, dan ekspresi tokoh sehingga mampu meningkatkan apresiasi terhadap karya audiovisual yang sesuai dengan usia mereka.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai kajian relevan yang menunjukkan bahwa penggunaan media *Storytelling* berbasis audiovisual memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian Pratiwi dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa media video cerita mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak karena memberikan rangsangan visual dan auditori secara bersamaan. Demikian pula penelitian Putri dkk. (2024) menemukan bahwa penggunaan media *YouTube* edukatif dalam pembelajaran mampu memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi cerita, serta mendorong keberanian anak untuk berkomunikasi secara aktif. Kajian-kajian tersebut semakin memperkuat bahwa media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak merupakan media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak tidak hanya berimplikasi pada peningkatan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta apresiasi seni secara terpadu. Hasil penelitian ini memperkuat Teori Behavioristik mengenai pentingnya stimulus dan penguatan dalam pembelajaran bahasa, serta Teori Perkembangan Bahasa Bruner yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak akan berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial, scaffolding, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak layak dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Silayukti Sambirenteng dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan yang mencakup kegiatan pengenalan media pembelajaran, penyimakan cerita melalui tayangan *YouTube*

Riri Cerita Anak, diskusi dan tanya jawab mengenai isi cerita, pengenalan kosakata baru, kegiatan menceritakan kembali isi cerita, serta mengungkapkan pendapat berdasarkan cerita yang telah disimak. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui tahap pembuka, inti, dan penutup sehingga memberikan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan bermakna dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Silayukti Sambirenteng.

Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) = 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05). Sesuai dengan ketentuan uji-t maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media *Storytelling YouTube* Riri Cerita Anak terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di TK Silayukti Sambirenteng.

REFERENSI

- Aini, N., Buchori, A., & Sulianto, J. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Aplikasi Game Edukatif Worwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5685-5690.
- Amali, K., Kurniawati, Y., & Zuhiddah, Z. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Natural Science Integration*, 2(2), 191- 202.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astini, K. S., Agung, A. A. G., & Asril, N. M. (2025). Story telling dibantu oleh media Wayang tentang perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 9(1), 141-149.
- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran tertuang dalam SK BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Batubara, F. A., Tambunan, N., & Rahayu, N. A. (2023). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Power Point Pada Mata Pelajaran PAI Di MAS Amaliyah Sunggal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2136-2146.
- Batubara, H. H. (2020). *Media pembelajaran yang efektif*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Darmayani, E., & Amelia, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pola Belajar Di Tk Ceria Demangan. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 146-156.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4 (2), 186-202.
- Lexy, J. M. (2002). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Rosda Karya*.
- Liani, P. N. (2024). Media Pembelajaran Efektif Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10-27.

- Lubis, S. I., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). Integrasi Kearifan Lokal “Tri Hita Karana” Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 44-49.
- Madiya, I. W. (2020). Pengembangan aplikasi E-UKBM kimia sebagai media pembelajaran interaktif siswa kelas XI SMAN Bali Mandara. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(2), 142-158.
- Mahardika, A. I., Wiranda, N., & Pramita, M. (2021). Pembuatan media pembelajaran menarik menggunakan canva untuk optimalisasi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 275-281
- Nugroho, T., & Fauzi, F. (2022). Media Pembelajaran Teknologi Informasi Yang Menumbuhkan Minat Belajar Aqidah Akhlak Di Sd Ump Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1574-1581.
- Paramitha, N. L. P. R. (2025). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Wayang Paper Craft di TK Kumara Ngurah Rai 1 Carangsari. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3), 437-443.
- Pramesti, D., & Kartikasari, M. (2023). *Penggunaan media digital dalam pengembangan bahasa anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 55–64.
- Widyasanti, N. P. (2025). Buku Referensi Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD). Medan: PT. Media Penerbit Indonesia
- Widyasanti, N. P., & Windayani, N. L. I. (2025). Strategi Play Based Learning dalam Pembelajaran Sains (Menenal Warna) untuk Anak Usia Dini. *Educemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-7. Vol. 3 No. 1 (2025): Educemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat
- Widyasanti, N. P., Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wijayanti, T. M., Hasni, U., & Destrinelli, D. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia 5-6 tahun di Tk Dharma Wanita Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11464-11474.
- Widyasanti, N. P., & Windayani, N. L. I. (2023). Pelatihan Pengembangan Alam Sekitar sebagai Media Belajar Sains untuk Anak Usia Dini. *Educemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26-31. Vol. 1 No. 1 (2023): Educemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat
- Widyasanti, N. P., & Windayani, N. L. I. (2025). The Effectiveness of Character-Integrated Quantum Learning on Students' Learning Motivation in Early Childhood Science Courses. *International Journal of Elementary Education*, 9(2), 189-197. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i2.95790>
- Widyasanti, N. P. (2023). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita “Aku Dan Lembongan” Dalam Pembelajaran Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 33-44.
- Widyasanti, N. P., Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Windayani, N. L. I., & Wisudayanti, K. A. (2024). *Buku Monograf Mengidentifikasi Tradisi Dan Sains: Segehan Panca Warna Dalam Pembelajaran Anak usia dini (Membangun Fondasi Kognitif Dan Keterampilan Proses)*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group
- Wulandari, F., Widyaningrum, N., Sa'ida, N., & Masturoh, U. (2025). Meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui pembelajaran multimedia interaktif berbasis AR dan VR. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(1), 61-70.
- Wulandari, S., & Amalia, R. (2022). *Stimulus visual dalam pembelajaran bahasa anak usia dini*. *Jurnal Golden Age*, 8(3), 123–132
- Yawan, D. J., Ponglimbong, M., Pattisiiana, M. S., & Bwarleli, K. (2025). Penerapan metode eksperimen pada pembelajaran sains anak usia dini di PAUD Tunas Harapan. *KHOMBO IME: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 50-63. <https://doi.org/10.69748/ki.v1i1.334>